

# **STRUKTUR DAN FUNGSI SOSIAL LEGENDA SETEMPAT SAMPURAGA DI DESA SIRAMBAS KECAMATAN PANYABUNGAN BARAT KABUPATEN MANDAILING NATAL**

**Wendi Nofrialdi, Hasanuddin WS, M. Ismail Nasution**

Program Studi Sastra Indonesia

FBS Universitas Negeri Padang

email: [wewen.novrialdi20@gmail.com](mailto:wewen.novrialdi20@gmail.com)

## **Abstract**

This research had a purpose to describe Social Structure and Function of Legend of Sampuraga Story. The theory used by researchers in this research was folklore theory. The type of this research is qualitative research with description method which is explaining facts explicitly obtained from research object. To be able to describe the Social Structure and Function of the Legend of Sampuraga, this research is done by analyzing the data as an object with the following steps. (1) to describe the Structure of Folklore Legend of Sampuraga. (2) to describe the socio-function of the folklore of the Samapuraga legend. Structures are elements that build a ceruta, there are elements that are (1) characterizations, (2) style of language, (3) events and plot, (4) point of view, (5) background, and (6) theme and mandate. Furthermore, social function is a form of community belief to folklore they have and become a separate function in their social life. The social functions are (1) as a means of entertainment, (2) as a means of education (3) a means of social control, (4) social solidarity inauguration, and (5) group identity. Based on data analysis conducted, it can be concluded that there are only 5 elements in the Structure of Folklore Legend because the point of view is not found in the folklore Legend Sampuraga. All the social functions described above apply to the community of folklore owner Legend Sampuraga.

**Keywords:** *folklore, sampuraga, social function*

## **A. Pendahuluan**

Salah satu penyumbang terbesar keragaman budaya Indonesia adalah kebudayaan daerah. Kebudayaan daerah memiliki ciri khas masing-masing pula, tergantung dengan gaya hidup masyarakat pemilik kebudayaan itu sendiri. Salah satu kebudayaan daerah yang sudah termakan modernisasi adalah sastra lisan. Dari segi fungsinya sastra lisan sangat berpengaruh, dan memiliki nilai-nilai yang patut diaplikasikan kedalam kehidupan sehari-hari, juga dalam kehidupan bermasyarakat.

Seperti Legenda Sampuraga, sekarang sudah mulai diabaikan dan warga setempat tidak peduli lagi dengan legenda Sampuraga. Pengaruh teknologi yang menyibukkan masyarakat Indonesia membuat sastra lisan khususnya legenda Sampuraga semakin terlupakan. Generasi muda setempat lebih memilih menonton

televisi dari pada mendengarkan atau memperdengarkan cerita prosa rakyat yang mereka anggap sudah kuno.

Sastra lisan khususnya cerita prosa rakyat golongan legenda, memiliki tujuan menghibur sekaligus menyampaikan nilai-nilai moral dan nilai-nilai kehidupan didalamnya. Cerita rakyat yang sudah terlupakan maka sama saja dengan menghapuskan nilai-nilai moral dan nilai-nilai kehidupan. Oleh sebab itu penelitian ini penting dilakukan, sebagai upaya pendokumentasian tradisi lisan masyarakat Desa Sirambas Kecamatan Panyabungan Barat Kabupaten Mandailing Natal. (1) Berdasarkan fenomena di atas, terdapat beberapa permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimanakah struktur cerita rakyat legenda Sampuraga di Desa Sirambas Kecamatan Panyabungan Barat Kabupaten Mandailing Natal? dan (2) bagaimanakah fungsi sosial cerita rakyat legenda Sampuraga di Desa Sirambas Kecamatan Panyabungan Barat Kabupaten Mandailing Natal? Penelitian ini bertujuan untuk: (1) Mendeskripsikan struktur cerita rakyat legenda Sampuraga (2) mendeskripsikan fungsi sosial cerita rakyat legenda Sampuraga.

Menurut Alam Dundes (dalam Danandjaja 1992: 1) *folk* adalah sekelompok orang yang memiliki ciri-ciri pengenalan fisik, sosial dan kebudayaan, sedangkan *lore* adalah tradisi. Jadi, dapat disimpulkan bahwa folklor adalah sebagian kebudayaan suatu kolektif, yang tersebar dan diwariskan turun-menurun, diantara kolek macam apa saja, secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat (Danandjaja, 1992:2).

Ciri-ciri folklor menurut Danandjaya (1992: 3) adalah sebagai berikut: (1) disebarakan melalui tutur kata dari mulut ke mulut atau secara lisan. (2) Disebarakan di antara kolektif tertentu dalam waktu yang cukup lama. (3) Mudah mengalami perubahan dan berada dalam varian-varian yang berbeda. (4) Penciptanya sudah tidak diketahui orang lagi. (5) Mempunyai bentuk berumus dan berpola. (6) Mempunyai kegunaan dalam kehidupan bersama suatu kolektif. (7) Mempunyai logika sendiri yang tidak sesuai dengan logika umum. (8) Folklor menjadi milik bersama dari suatu kolektif tertentu. (9) Bersifat polos dan logis, sehingga seringkali kelihatan kasar, terlalu spontan.

Menurut Brunvand (dalam Danandjaja, 1992: 21) folklor dapat dibagi menjadi tiga kelompok besar yakni : (1) folklor lisan, (2) folklor sebagian lisan, (3) folklor bukan lisan. Folklor lisan diartikan sebagai folklor yang bentuknya memang murni lisan seperti: (a) bahasa rakyat (*folk speech*) seperti logat, julukan, pangkat tradisional, dan titel kebangsawanan, (b) ungkapan tradisional, seperti peribahasa, pepatah, dan pemeo, (c) pertanyaan tradisional, seperti teka-teki, (d) puisi rakyat, seperti pantun, gurindam, dan syair, (e) cerita prosa rakyat, seperti mite, legenda, dan dongeng, (f) nyanyian rakyat.

Folklor sebagian lisan diartikan sebagai folklor yang bentuknya merupakan campuran unsur lisan dan bukan lisan. Bentuk folklor dari jenis ini diantaranya mengenai: (a) kepercayaan, (b) permainan rakyat, (c) teater rakyat, (d) tari rakyat, (f) adat-istiadat, (g) upacara, pestarakyat, dan lain-lain. Folklor bukan lisan diartikan sebagai folklor yang bentuknya bukan lisan, walaupun cara pembuatannya diajarkan secara lisan. Bentuk dari jenis folklor ini secara garis besar ada dua yakni material dan bukan material. Material diantaranya arsitektur rakyat, kerajinan tangan, makanan dan minuman, serta obat-obatan tradisional. Sebaliknya yang bukan material diantaranya gerak isyarat tradisional, bunyi isyarat untuk komunikasi rakyat, dan musik rakyat.

Menurut Danandjaya (1991 :3-4) Cerita rakyat adalah suatu bentuk karya sastra lisan yang lahir dan berkembang dari masyarakat tradisional yang disebarkan dalam bentuk relatif tetap dan di antara kolektif tertentu dari waktu yang cukup lama dengan menggunakan kata klise. Cerita rakyat mempunyai beberapa ciri tertentu yang membedakannya dengan sastra lisan lain. Ciri-ciri cerita rakyat adalah: (a) disampaikan turun temurun, (b) tidak diketahui siapa yang pertama kali membuatnya, (c) kaya nilai-nilai luhur, (d) bersifat tradisional, (f) memiliki banyak versi dan variasi, (g) bersifat anonim, dan (h) disampaikan secara lisan dari mulut ke mulut.

Menurut William R. Bascom dalam Danandjaya (1991 :50) cerita rakyat dapat dibagi tiga yaitu: (1) mite (*myth*) adalah cerita prosa rakyat yang dianggap benar benar-benar terjadi dan dianggap suci oleh yang empunya cerita, (2) legenda (*legend*) legenda adalah cerita prosa rakyat yang dianggap oleh empunya cerita sebagai suatu kejadian yang sungguh-sungguh benar terjadi. Brunvand (dalam Danandjaya, 1991: 67) menggolongkan legenda menjadi empat kelompok, yaitu (a)

Legenda Keagamaan, (b) Legenda Alam Gaib, (c) Legenda Perseorangan, (d) Legenda Setempat.(3) dongeng (*folktale*) adalah prosa rakyat yang tidak dianggap benar-benar terjadi oleh yang empunya cerita dan dongeng tidak terikat oleh waktu maupun tempat.

Muhardi dan Hasanuddin WS (1992: 22-37), menjelaskan enam unsur-unsur terpenting dalam karya sastra, yaitu: (a) tokoh dan penokohan, (b) peristiwa dan alur, (c) latar, (d) sudut pandang, (e) gaya bahasa, dan (f) tema dan amanat. Dalam penelitian ini, yang akan dibahas hanya (a) penokohan, (b) gaya bahasa, (c) peristiwa dan alur, (d) latar, serta (e) tema dan amanat, karena unsur-unsur prosa yang lain tidak terdapat dalam cerita prosa rakyat legenda.

Folklor lisan mendidik masyarakat pemilikinya dengan sangat menarik, sehingga menjadi satu hal yang mudah dicerna masyarakat tapi mengandung nilai moral yang tinggi. Menurut Semi (1984:10-14) cerita rakyat memiliki empat fungsi sosial, yaitu: (1) Menghibur adalah suatu karya sastra yang diciptakan berdasarkan keinginan melahirkan suatu rangkaian berbahasa yang indah dan bunyi yang merdu saja, (2) mendidik adalah suatu karya sastra yang dapat memberikan pelajaran tentang kehidupan, (3) mewariskan adalah suatu karya sastra yang dijadikan alat untuk meneruskan tradisi suatu bangsa dalam arti yang positif. (4) jati diri adalah suatu karya sastra yang menjadikan dirinya sebagai suatu tempat di mana nilai kemanusiaan mendapat tempat yang sewajarnya.

Sejalan dengan pemikiran Semi, ahli lain, Atmazaki (2007:138) mengemukakan, ada tiga yang meliputi fungsi sosial sastra lisan, yaitu: (1) untuk mengekspresikan gejala jiwa dan renungannya tentang kehidupan oleh masyarakat purba atau nenek moyang kita dahulu, (2) untuk mengukuhkan solidaritas dan menyegarkan pikiran dan perasaan, (3) digunakan untuk memuji raja, pemimpin, dan orang-orang yang dianggap suci, keramat, dan berwibawa oleh kolektifnya.

Dari pendapat kedua ahli ini tentang fungsi sosial sastra lisan, kita dapat menyimpulkan bahwa ada banyak fungsi sosial sastra lisan, yang diantaranya adalah: (1) sebagai sarana hiburan, (2) sebagai sarana pendidikan (3) alat kontrol sosial, (4) penguatan solidaritas sosial, dan (5) identitas kelompok.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Menurut Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2011:4), penelitian kualitatif adalah prosedur

penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, yaitu metode yang bersifat memaparkan data yang berupa uraian kata bukan angka-angka. Metode deskriptif adalah metode yang digunakan untuk menjelaskan kondisi suatu sistem pemikiran ataupun peristiwa pada masa sekarang. Data pada umumnya berupa pencatatan, foto-foto, rekaman, dokumen, dan catatan resmi lainnya. Metode ini digunakan untuk mendeskripsikan cerita rakyat legenda setempat Sampuraga di Desa Sirambas Kecamatan Panyabungan Barat Kabupaten Mandailing Natal (Moleong, 2010:2).

Objek Penelitian ini adalah cerita rakyat legenda setempat Sampuraga di Desa Sirambas Kecamatan Panyabungan Barat Kabupaten Mandailing Natal. Informan penelitian ini adalah penduduk asli Desa Sirambas Kecamatan Panyabungan Barat Kabupaten Mandailing Natal. Informan penelitian ini ditetapkan berdasarkan teknik *purposive sampling*, yaitu suatu teknik penentuan informan dengan terlebih dahulu menetapkan persyaratan bagi calon informan penelitian. Berdasarkan penjelasan di atas ditetapkan persyaratan sebagai berikut: (1) usia relatif cukup tua yaitu berkisaran 40-70 tahun dengan anggapan bahwa informan itu telah mengenal seluk beluk lingkungannya serta menguasai kosa kata bahasa daerahnya secara baik, (2) paling sedikit terpengaruh bahasa di luar bahasa ibunya, (3) informan berasal dari desa atau daerah penelitian, (4) informan lahir dan dibesarkan serta menikah dengan orang yang berasal dari daerah penelitian, (5) informan berada di tempat itu dan jarang meninggalkan daerahnya, (6) informan sehat jasmani dan rohani.

Data yang telah diperoleh selanjutnya akan melalui tiga tahap. (1) Tahap inventarisasi data: data dikumpulkan dari informan melalui dua tahap, yaitu (a) tahap perekaman, transkripsi, transliterasi dan (b) tahap pengamatan, pencatatan, dan wawancara tentang lingkungan penceritaan. (2) Tahap klasifikasi atau analisis data: data yang telah diperoleh melalui tahap inventarisasi selanjutnya diklasifikasi/dianalisis berdasarkan teori yang telah ditetapkan. Teori yang dimaksudkan adalah teori sebagaimana yang telah dipaparkan pada bab II penelitian ini, yaitu bab tentang kajian pustaka. (3) Tahap pembahasan dan penyimpulan hasil klasifikasi/analisis data: data yang telah diklasifikasi/dianalisis melalui tahap klasifikasi/analisis data selanjutnya dibahas apakah hasil

klasifikasi/analisis terhadap data sesuai dengan kerangka teori atau tidak. Jika tidak sesuai, apakah ketidaksesuaian itu hanya pada perbedaan varian atau variasi saja atau bertentangan dengan teori yang telah ada.

### C. Pembahasan

Dalam pengumpulan data Struktur dan Fungsi Sosial Cerita Rakyat Legenda Sampuraga di Desa Sirambas Kecamatan Panyabungan Barat Kabupaten Mandailing Natal, menggunakan teknik wawancara langsung dengan informan.

#### Struktur Cerita

Pengkajian struktur cerita rakyat legenda Sampuraga ini mengacu pada unsur instrinsik sastra, yaitu unsur yang membangun karya sastra dari dalam. Adapun beberapa unsur yang membangun cerita rakyat legenda Sampuraga adalah tokoh dan penokohan, gaya bahasa, alur dan peristiwa, latar, tema, dan amanat. Salah satu data tokoh dan penokohan adalah sebagai berikut.

Selama ia merantau, ia terkenal akan kegigihannya bekerja juga kejujurannya, sampai-sampai ia dipanggil oleh raja untuk menjadi pembantunya. Hal itu dapat dibuktikan pada kalimat berikut.

*“Oo... Sampuraga ho alak namangaratto tu kampung on, uida ho na gigihan karejo, pandokkon ni alak ho pe alak na jujur, ra doho kareja i bagas kon sebagai pembantu?”*

*“Oo... Sampuraga kau adalah orang yang merantau ke kampung ini, aku melihat kau sangat gigih bekerja, orang juga banyak mengatakan kau adalah orang yang jujur, maukah kau bekerja di rumahku sebagai pembantu?”*

Karena ia sudah bekerja di rumah raja dan raja mengenalnya sebagai pribadi yang jujur, dan gigih, juga kerajaan sudah semakin besar, raja menikahkan anak perempuannya dengan si Sampuraga. Hal tersebut dapat dibuktikan pada kutipan berikut.

*Berlama-lama kemudian arana si Sampuraga on alak na jujur menurut pandangan ni rajai, dohot keadaan ni kerajaan pettong ma magodang, jadi marhajat mada raja on mangawinkon si Sampuraga dohot boru nia.*

Setelah sekian lama, karena si Sampuraga ini orang-orang yang jujur menurut pandangan raja, juga kerajaan pun semakin berkembang, jadi berhajatlah raja ini mengawinkan si Sampuraga dengan anak perempuannya.

## **2. Fungsi Sosial**

Folklor lisan mendidik masyarakat pemiliknya dengan sangat menarik, sehingga menjadisa hal yang mudah dicerna masyarakat tapi mengandung nilai moral yang tinggi. Cerita rakyat memiliki fungsi-fungsi sosial yang merupakan relitas kehidupan dan bermanfaat sebagai alat untuk mengendalikan kehidupan sosial suatu masyarakat. Ada 4 fungsi sosial yang terdapat pada cerita Rakyat Legenda Sampuraga di Desa Sirambas Kecamatan Panyabungan Barat Kabupaten Mandailing Natal.

### **a) Sebagai Sarana Hiburan**

Fungsi sosial menghibur yang didapatkan dari informan disini sama dengan teori para ahli. Cerita rakyat Sampuraga di daerah mereka pernah menjadi penghibur bagi masyarakat setempat. Informan tersebut mengatakan bahwa cerita Sampuraga pernah dijadikan pementasan drama pada saat helat kawin, juga pada saat acara tujuh belas Agustus.

### **b) Sebagai Sarana Pendidikan**

Fungsi sosial mendidik yang didapatkan informan disini sama dengan teori fungsi sosial mendidik yang dipaparkan para ahli. Tema cerita rakyat legenda Sampuraga adalah anak durhaka, jadi masyarakat pemilik cerita tersebut menjadikan cerita rakyat legenda Sampuraga menjadi pengajaran bagi anak-anak mereka yang melawan pada orang tuanya.

### **c) Identitas Kelompok**

Fungsi sosial jati diri yang didapatkan informan disini sama dengan teori fungsi sosial jati diri para ahli. Jika anak muda dikampung Sirambas merantau dan ingin memperkenalkan kampungnya mereka akan menyebutkan kolam Sampuraga, karena legenda Sampuraga cukup terkenal di dalam dan luar provinsi Sumatera Utara maka secara tidak langsung Desa Sirambas lebih dikenal dari pada beberapa desa yang ada di Kecamatan Panyabungan Barat

### **d) Penguhan Solidaritas**

Fungsi sosial mengukuhkan solidaritas yang didapatkan informan disini sama dengan teori mengukuhkan solidaritas para ahli. Ketika warga kampung pergi membersihkan kolam Sampuraga untuk berjualan disana, secara tidak langsung legenda Sampuraga sudah mengukuhkan solidaritas warga Desa Sirambas Kecamatan Panyabungan Barat Kabupaten Mandailing Natal.

#### **D. Kesimpulan dan Saran**

Berdasarkan hasil penelitian struktur dan fungsi sosial cerita rakyat legenda setempat Sampuraga di Desa Sirambas Kecamatan Panyabungan Barat Kabupaten Mandailing Natal, dapat ditarik dua kesimpulan yaitu: (1) Struktur cerita rakyat legenda setempat Sampuraga di Desa Sirambas Kecamatan Panyabungan Barat Kabupaten Mandailing Natal, memiliki unsur-unsur pembangun yaitu, tokoh dan penokohan, gaya bashas, alur dan peristiwa, latar, dan tema dan amanat. (2) Cerita rakyat legenda setempat Sampuraga di Desa Sirambas Kecamatan Panyabungan Barat Kabupaten Mandailing Natal memiliki fungsi sosial yaitu, menghibur, mendidik, jati diri, mengukuhkan solidaritas.

Dengan adanya penelitian ini diharapkan (1) mampu menimbulkan kembali rasa cinta masyarakat Desa Sirambas Kecamatan Panyabungan Barat Kabupaten Mandailing Natal terhadap Sampuraga. Termasuk cerita rakyatnya, ataupun lokasi wisatanya. (2) Terkhusus kepada pemerintah yang terkait dalam kepariwisataan dengan adanya penelitian ini diharapkan agar memberi perhatian lebih kepada lokasi wisata Sampuraga dan agar dapat bekerja sama dengan masyarakat setempat untuk menjadikan Sampuraga menjadi destinasi wisata yang layak. (3) Dengan adanya penelitian ini diharapkan lahir peneliti-peneliti baru yang mengkaji Sampuraga lebih dalam.

#### **E. Daftar Rujukan**

- Atmazaki. 2007. *Ilmu Sastra: Teori dan Terapan*. Padang: UNP Press.
- Danandjaja, James. 1992. *Folklor Indonesia (Ilmu Gosip Dongeng dan Lain-lain.)* Jakarta: Grafiti.
- Muhardi dan Hasanuddin WS. 1992. *Prosedur Analisis Fiksi*. Padang: IKIP Padang Press.
- Moleong, L. J. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Semi, Atar. 1993. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa.